



ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPAS KELAS V A DI SDN PERWIRA IV KOTA BEKASI

Delia Dwi Anisa¹, Husna Farhana²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: deliadwianisa02@gmail.com¹, husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 26, 2025

Revised July 28, 2025

Accepted Desember 31, 2025

Kata Kunci:

strategi guru, motivasi belajar, IPAS, Kurikulum Merdeka, siswa sekolah dasar

Keywords:

teacher strategies, learning motivation, science, Independent Curriculum, elementary school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V A SDN Perwira IV Kota Bekasi. Latar belakang penelitian ini muncul dari permasalahan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS, yang berdampak pada kurangnya partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi pendukung seperti perangkat pembelajaran dan hasil evaluasi. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru wali kelas V A dan siswa kelas V A di SDN Perwira IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan adaptif, di antaranya *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pendekatan tematik integratif berbasis kontekstual, serta pemberian apresiasi dalam bentuk pujian dan penghargaan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Strategi tersebut disusun dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka, di mana guru menyesuaikan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP) dengan karakteristik siswa secara sistematis dan fleksibel. Meskipun guru menghadapi tantangan seperti rendahnya kemampuan literasi dan kesenjangan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, guru mampu melakukan penyesuaian strategi agar tetap interaktif dan relevan dengan kondisi kelas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan responsif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran IPAS yang efektif di tingkat sekolah dasar serta dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

Pembelajaran (ATP) dan Capaian Pembelajaran (CP) dengan karakteristik siswa secara sistematis dan fleksibel. Meskipun guru menghadapi tantangan seperti rendahnya kemampuan literasi dan kesenjangan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, guru mampu melakukan penyesuaian strategi agar tetap interaktif dan relevan dengan kondisi kelas. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan responsif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran IPAS yang efektif di tingkat sekolah dasar serta dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa.

ABSTRAK

This study aims to analyze teacher strategies for improving student learning motivation in Natural and Social Sciences (IPAS) in fifth-grade students at SDN Perwira IV, Bekasi City. The background to this research arose from the problem of low student motivation in participating in IPAS lessons, which resulted in a lack of active participation and understanding of the material. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included direct observation during the learning process, in-depth interviews with teachers and students, and supporting documentation such as learning tools and evaluation results. The main subjects in this study were the homeroom teacher of class V A and class V A students at SDN Perwira IV. The results showed that teachers implemented varied and adaptive learning strategies, including Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), a contextually based integrative thematic approach, and appreciation in the form of praise and awards to enhance student learning enthusiasm. These strategies were developed with reference to the Independent Curriculum, in which teachers systematically and flexibly adapt the Learning Objectives (ATP) and Learning Outcomes (CP) to student characteristics. Although teachers faced challenges such as low literacy skills and gaps in student participation in group discussions, they were able to adapt their strategies to remain interactive and relevant to classroom conditions. The conclusion of this study indicates that contextually and responsively designed learning strategies can significantly increase student motivation. These findings provide an important contribution to the development of effective science and science

*Corresponding author.

E-mail addresses: deliadwianisa02@gmail.com

learning practices at the elementary school level and can serve as a reference for teachers in designing adaptive and student-centered learning.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan memiliki kompetensi dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, dunia pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melakukan berbagai inovasi dalam bidang kurikulum, salah satunya dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Salah satu bentuk inovasi dalam kurikulum ini adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran terpadu yang dikenal dengan nama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Septiana, 2023).

Pelajaran IPAS bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang menyeluruh tentang lingkungan sekitar dan fenomena sosial, serta membentuk sikap ilmiah dan kritis terhadap realitas yang mereka hadapi. Namun dalam praktiknya, mata pelajaran ini sering kali dianggap sulit oleh sebagian siswa. Mereka merasa kesulitan memahami konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan alam dan masyarakat. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari IPAS, yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar mereka (Haqiqi, 2018).

Motivasi belajar merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka akan lebih fokus, gigih, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kurangnya partisipasi dalam kegiatan kelas, prestasi yang menurun, bahkan munculnya perilaku menyimpang seperti sering membolos atau kurang disiplin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Perwira IV Kota Bekasi, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas V A dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Banyak siswa menunjukkan gejala kurangnya minat belajar seperti tidak memperhatikan guru, bercanda saat pelajaran berlangsung, serta kesulitan dalam memahami materi. Wawancara dengan wali kelas juga menguatkan bahwa rendahnya motivasi ini disebabkan oleh kurangnya antusiasme siswa terhadap pelajaran IPAS dan metode pengajaran yang belum sepenuhnya mampu menarik perhatian mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak semata-mata bersumber dari dalam diri siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyenangkan, dan interaktif sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan merasa nyaman untuk belajar (Suradi, 2023).

Menurut Sanjaya (2018), strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan aktivitas belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi yang baik harus memperhatikan karakteristik siswa, gaya belajar mereka (visual, auditorial, kinestetik), serta kondisi lingkungan belajar. Guru juga perlu menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian diketahui bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis motivasi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Strategi tersebut meliputi pemberian reward, variasi metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, serta pendekatan personal terhadap siswa. Strategi-strategi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran yang dianggap sulit seperti IPAS. Penerapan strategi yang tepat tidak hanya akan meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan strategi yang tepat

*Corresponding author.

E-mail addresses: deliadwianisa02@gmail.com

dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V A di SDN Perwira IV Kota Bekasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V A di SDN Perwira IV Kota Bekasi. Penelitian kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami konteks, makna, dan perilaku yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama yang mengumpulkan dan menganalisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata di dalam kelas, dengan tujuan menggambarkan praktik pendidikan yang sedang berlangsung serta bagaimana guru menerapkan strategi untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat para ahli, seperti Sugiyono (2019), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat alamiah, dengan analisis data yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan demikian, penelitian ini mengedepankan pemahaman kontekstual dan interpretatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai kondisi yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Perwira IV Kota Bekasi yang berlokasi di Jl. KH. Muchtar Tabrani, Bekasi Utara, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan observasi awal ditemukan adanya permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, yang terlihat dari minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya partisipasi aktif di kelas, serta rendahnya konsentrasi dan antusiasme belajar. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu mulai dari bulan Oktober 2024 hingga tahun ajaran 2025, dengan proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan mendalam. Peneliti mengumpulkan data melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi secara menyeluruh dari guru serta siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, melainkan hanya mengamati situasi kelas dan perilaku guru serta siswa dari luar. Wawancara dilakukan secara terpimpin dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar proses penggalian data berjalan terarah dan sistematis.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menetapkan guru kelas V A sebagai subjek utama karena guru tersebut berperan langsung dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran IPAS. Selain itu, siswa kelas V A juga menjadi bagian penting dari penelitian sebagai informan pendukung untuk menggambarkan pengalaman belajar mereka. Peneliti menggunakan dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi di kelas, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang relevan. Penggunaan triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk memastikan validitas dan keakuratan data. Peneliti juga melengkapi pengumpulan data dengan dokumentasi berupa foto, rekaman suara, serta catatan lapangan yang menjadi pelengkap dalam menyajikan temuan secara visual dan faktual. Semua data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola atau strategi yang secara nyata diterapkan guru dalam mendorong motivasi siswa (Rony, 2017).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilihan informasi agar fokus pada data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ketiga adalah penyajian data, yang dilakukan dengan cara menyusun hasil penelitian dalam bentuk naratif yang terstruktur dan mudah dipahami. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menganalisis makna dari data yang telah disajikan untuk menghasilkan simpulan sementara yang terus diuji dan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami dan menjelaskan secara komprehensif bagaimana strategi pembelajaran diterapkan oleh guru dan bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas V A SDN Perwira IV Kota Bekasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru selaku wali kelas memiliki strategi yang cukup komprehensif dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun keterlibatan aktif siswa melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Dalam proses pembelajaran, Guru menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai

*Corresponding author.

E-mail addresses: deliadwianisa02@gmail.com

strategi utama untuk membangun pemahaman konsep secara mendalam sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan literasi berbasis konteks lokal dan keseharian siswa, seperti membacakan cerita atau menampilkan gambar yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Sebagai contoh, saat membahas topik "Aktivitas Ekonomi", guru menyampaikan narasi tentang seorang penjual sayur keliling di lingkungan tempat tinggal siswa, kemudian mengaitkannya dengan konsep sektor ekonomi. Cerita tersebut tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga memberi mereka dasar konkret untuk berpikir kritis terhadap masalah nyata. Siswa kemudian diajak untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam cerita dan mendiskusikan solusi secara berkelompok. Aktivitas ini merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Meski sebagian besar siswa terlibat aktif, beberapa siswa tampak kesulitan fokus. Namun, alih-alih memberi hukuman atau teguran keras, guru memilih menggunakan pendekatan personal misalnya dengan menghampiri siswa secara langsung, berbicara pelan, atau memberikan instruksi tambahan yang jelas. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan manajemen kelas yang humanis dan pedagogis, yang menjadi salah satu indikator kualitas pengajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Selain PBL, guru juga menerapkan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai variasi metode pembelajaran yang berorientasi pada produk dan proses. Salah satu proyek yang diamati dalam penelitian ini adalah pembuatan poster tentang kegiatan ekonomi dari sektor primer, sekunder, dan tersier. Proyek ini dikerjakan secara berkelompok dengan komposisi yang seimbang antara siswa dengan motivasi tinggi, sedang, dan rendah. Selama proyek berlangsung, guru secara aktif membimbing tiap kelompok dengan berkeliling, memberikan pertanyaan pemandik. PjBL yang dilaksanakan oleh guru tidak hanya berfokus pada output akhir, tetapi juga memerhatikan dinamika proses kerja kelompok, seperti distribusi tugas, interaksi antaranggota, dan kepemimpinan siswa. Evaluasi proyek dilakukan dengan rubrik yang menilai kerjasama, kreativitas, pemahaman konsep, dan kemampuan presentasi. Dengan pendekatan ini, siswa merasa dihargai bukan hanya karena hasil karya, tetapi juga atas kontribusinya selama proses belajar (Sanjaya, 2018).

Pola pembelajaran yang dirancang oleh guru menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Hal ini tercermin dari berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, presentasi individu, proyek kreatif, serta refleksi mandiri. Salah satu aktivitas yang diamati adalah menggambar makanan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia dan menyampaikan penjelasannya di depan kelas. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menggali informasi dari lingkungan keluarga mereka, memperkuat keterhubungan antara rumah dan sekolah, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Dalam sesi presentasi, guru secara eksplisit memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk tampil, tanpa memperhatikan peringkat akademik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa suara mereka didengar dan pendapat mereka dihargai. Sikap inklusif seperti ini sangat penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan, karena siswa merasa memiliki kontrol dan peran dalam proses belajar mereka sendiri.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tidak bersifat tunggal, tetapi merupakan hasil integrasi dari pendekatan konseptual dan pendekatan berbasis masalah. Pada pendekatan konseptual, guru membimbing siswa untuk memahami definisi dan prinsip dasar dari suatu topik, misalnya sektor ekonomi, jenis pekerjaan, atau proses produksi. Sementara itu, pendekatan berbasis masalah diterapkan untuk menantang siswa memecahkan kasus nyata yang relevan dengan materi, seperti bagaimana strategi penjual makanan tetap mendapatkan penghasilan saat musim hujan. Gabungan dua pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dari dua sisi: memahami teori dan mengaplikasikannya dalam situasi konkret. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa merespons strategi ini dengan tingkat antusiasme yang sama. Siswa dengan kemampuan literasi rendah tampak kebingungan saat diminta menghubungkan teks bacaan dengan pengalaman pribadi. Menghadapi tantangan ini, guru mulai mengembangkan alat bantu tambahan seperti penggunaan gambar atau simulasi sederhana yang membuat siswa lebih mudah memahami materi tanpa harus mengandalkan teks semata.

Penerapan pembelajaran yang sistematis juga didukung dengan penjadwalan yang terstruktur dan konsisten. Jadwal kegiatan belajar IPAS disusun berdasarkan dokumen Prota dan Promes yang telah disepakati di awal tahun ajaran. Dalam satu minggu, terdapat dua sesi pembelajaran IPAS: satu sesi berfokus pada penguatan konsep, dan sesi lainnya digunakan untuk proyek atau diskusi kelompok. Setiap sesi diawali dengan kegiatan rutin seperti berdoa, literasi, apersepsi, penjabaran tujuan pembelajaran, dan kemudian diikuti dengan kegiatan inti. Alur kegiatan ini dibuat tetap konsisten agar siswa terbiasa dan merasa aman dengan rutinitas tersebut. Penjadwalan yang jelas memberikan prediktabilitas bagi siswa dan meminimalkan kebingungan. Peneliti mencatat bahwa siswa menunjukkan tingkat kesiapan yang lebih tinggi saat sesi dimulai tepat waktu dan berlangsung sesuai struktur. Hal ini mendukung asumsi bahwa manajemen waktu yang baik berkontribusi positif terhadap motivasi belajar karena siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka dan kapan mereka harus melakukannya (Jailani, 2016).

Penyesuaian antara kurikulum dengan prosedur pengembangan pembelajaran menjadi salah satu aspek krusial yang diupayakan secara serius oleh guru. Kurikulum Merdeka yang diterapkan menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pelaksana administrasi, tetapi juga desainer pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dalam proses penyusunan perencanaan pembelajaran, guru aktif menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai konteks kelasnya, bukan sekadar menyalin dari

dokumen nasional. Guru menyusun modul ajar yang dilengkapi dengan strategi pengajaran yang fleksibel, pilihan media pembelajaran yang variatif, serta skema asesmen formatif dan sumatif yang kontekstual. Misalnya, dalam pembelajaran topik aktivitas ekonomi, guru tidak hanya menuliskan langkah-langkah kegiatan, tetapi juga memprediksi kemungkinan kendala siswa dan menyiapkan alternatif solusi, seperti menyediakan bacaan dengan tingkat kesulitan berbeda untuk siswa dengan kemampuan literasi rendah. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai peneliti kelas, yang tidak hanya mengajar tetapi juga terus mengevaluasi dan menyempurnakan proses pembelajaran agar tetap relevan, aplikatif, dan bermakna bagi siswa (Pane & Dasopang, 2017).

Aspek profesionalisme juga menjadi titik tekan dalam penelitian ini. Guru menunjukkan komitmen tinggi dalam mengembangkan kapasitas dirinya sebagai pendidik dengan mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop. Salah satu pelatihan yang diikuti adalah penerapan pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), yang membantu guru memadukan teknologi dengan materi dan strategi mengajar. Selain itu, pelatihan bimbingan konseling dan asesmen autentik juga diikuti sebagai upaya untuk memperkaya pendekatan pembelajaran dan strategi evaluasi. Namun, dari hasil observasi, masih ditemukan celah dalam keterampilan dasar mengajar, khususnya dalam hal memberikan pertanyaan terbuka, umpan balik yang membangun, dan penguatan verbal yang sistematis. Sebagai contoh, ketika siswa menjawab dengan tidak tepat, guru sering kali langsung mengoreksi jawaban tanpa memberikan ruang diskusi lanjutan yang dapat menggali lebih dalam pemahaman siswa. Ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran profesional dan kemauan belajar guru tinggi, masih diperlukan pendampingan berkelanjutan dan sistem evaluasi yang terstruktur agar penguasaan keterampilan dasar mengajar bisa meningkat secara signifikan (Warsita, 2018).

Manajemen pembelajaran yang dijalankan guru juga sangat mencerminkan misi sekolah dalam membentuk siswa yang unggul dalam prestasi, religius, dan berkarakter. Guru merancang pembelajaran tidak hanya untuk memenuhi target akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan emosional melalui kegiatan-kegiatan yang menuntut kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Dalam proyek kelompok, misalnya, guru dengan sengaja mencampur siswa dari berbagai tingkat kemampuan agar mereka belajar untuk saling membantu dan menghargai perbedaan. Guru juga menanamkan nilai disiplin dengan menekankan pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu dan bertanggung jawab terhadap peran dalam kelompok. Proses pembelajaran ini tidak berjalan sendiri, tetapi melibatkan supervisi kepala sekolah dan diskusi rutin dalam komunitas belajar guru. Setiap akhir bulan, dilakukan evaluasi pembelajaran untuk mengidentifikasi kendala dan menyusun strategi perbaikan. Tantangan seperti suasana kelas yang kadang kurang kondusif saat diskusi berlangsung menjadi perhatian bersama. Guru tidak menutup diri terhadap kritik dan justru menggunakan sebagai bahan refleksi dan pengembangan diri, yang menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran dijalankan secara kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, Guru mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi dan fleksibilitas yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka. Setiap tujuan pembelajaran disusun berdasarkan analisis CP dan ATP yang dikaitkan dengan hasil asesmen diagnostik awal. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Namun, satu temuan penting dari observasi adalah bahwa tujuan pembelajaran belum selalu disampaikan secara eksplisit di awal kegiatan. Hal ini menyebabkan sebagian siswa mengikuti proses pembelajaran tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin dicapai. Akibatnya, motivasi belajar menjadi kurang optimal karena arah pembelajaran tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Padahal, dalam teori pembelajaran modern, kejelasan tujuan sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru tidak terbatas pada penilaian produk akhir, tetapi juga menilai proses dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Guru menggunakan berbagai bentuk asesmen seperti tes lisan, tugas tertulis, penilaian proyek, dan refleksi diri. Dalam beberapa kesempatan, guru bahkan melibatkan siswa untuk melakukan peer assessment atau penilaian antarteman, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan saling memberi umpan balik secara konstruktif. Praktik ini menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip-prinsip penilaian autentik yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi juga bersifat adaptif: jika ditemukan banyak siswa belum mencapai indikator tertentu, maka guru melakukan reteaching atau memberikan tugas remedial. Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak dipahami sebagai akhir dari proses belajar, melainkan bagian dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan dan berorientasi pada perbaikan (Suradi, 2023).

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru NJ di kelas V A SDN Perwira IV telah menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek kontekstualisasi pembelajaran, fleksibilitas strategi, dan pemfokusan pada

motivasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan beragam dan adaptif, melibatkan metode PBL, PjBL, dan asesmen autentik yang menyatu dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga menunjukkan kesungguhan dalam mengembangkan profesionalisme. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya ruang perbaikan, terutama dalam keterampilan dasar mengajar seperti teknik bertanya dan pemberian umpan balik, serta dalam menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit. Dengan terus memperbaiki area-area tersebut dan didukung oleh sistem manajemen sekolah yang kolaboratif, strategi yang diterapkan oleh guru memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, serta dalam membentuk karakter mereka sebagai pembelajar sejati di era abad ke-21.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V A di SDN Perwira IV Kota Bekasi dilakukan melalui penerapan indikator strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah. Guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif, teknik belajar aktif, serta pola kegiatan belajar mengajar yang interaktif dan fleksibel. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik turut digunakan, dengan penyusunan jadwal pembelajaran yang terorganisir dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Guru juga terus mengembangkan profesionalisme, melaksanakan manajemen pembelajaran berdasarkan visi sekolah, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi-strategi ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, ditunjukkan melalui antusiasme, keaktifan, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut dicapai melalui integrasi strategi yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPAS.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penyusunan artikel penelitian ini, khususnya untuk Ibu Dr. Husna Farhana, S.E., M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta masukan yang sangat berarti. Kepada pihak SDN Perwira IV yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, sehingga berbentuk artikel ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Haqiqi, A. K. (2018). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ipa Siswa Smp Kota Semarang. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.23971/eds.v6i1.838>
- Jailani, M. sahran. (2016). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidi-kan Agama Islam (PAI)). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 175–192. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.2.1284>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmi-Ilmu Keislaman*.
- Rony. (2017). *Metode Kualitatif Stidi Kasus*. Pusat Stidi Sumber Daya Manusia (PSSDM).
- Sanjaya, P. (2018). Pentingnya sinergitas keluarga dengan sekolah melaksanakan strategi dalam pembelajaran. *Widyacarya*, 2(2), 34–41. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/viewFile/97/90>
- Sardiman, A. . (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Septiana, A. N. I. M. A. W. (2023). Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ipas Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 43–54. file:///C:/Users/hp/Downloads/3479-7788-1-PB (2).pdf
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suradi, N. G. A. (2023). STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 6, 81–92.
- Warsita, B. (2018). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknодик*, XIII(1), 064–076. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.440>

*Corresponding author.

E-mail addresses: deliadwianisa02@gmail.com